YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11630

SYEKH ABDUL WAHAB LUBIS: TOKOH PENDIDIKAN ISLAM MUARA MAIS JAMBUR TAPANULI SELATAN (1944-1991)

Syekh Abdul Wahab Lubis: An Islamic Education Figure from Muara Mais Jambur Tapanuli Selatan (1944-1991)

Abdur Rahman Lubis & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
abdurrahmanlubis7@gmail.com; etmihardi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2026	Jul 17, 2026	Jul 29, 2026	Aug 3, 2026

Abstract

The contribution of local Islamic scholars to the development of Islamic education in Indonesia, particularly in Tapanuli Selatan, warrants examination to strengthen understanding of the history of community-based Islamic education. Although Islamic education in the Mandailing region developed through *surau*, madrasas, and Islamic boarding schools, studies positioning local figures as the principal drivers of Islamic educational institutions remain relatively limited. Previous studies have generally discussed Syekh Abdul Wahab Lubis as a propagator of Islam in Mandailing Natal, whereas his role as a prominent figure in Islamic education from a historical-biographical perspective has not been comprehensively examined. This study aimed to analyze the life background, struggles, and contributions of Syekh Abdul Wahab Lubis to the development of Islamic education in Muara Mais Jambur during the 1944–1991 period. The study employed the historical method with a biographical approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through interviews, archives, documents, and various relevant written sources. The results showed that after returning from Darul Ulum Makkah in 1944, Syekh Abdul Wahab Lubis played an active role in developing Islamic education through the organization of *majelis taklim*, the expansion of da'wah activities, the establishment of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Madrasah Diniyah Awaliyah, and the construction of Pondok Pesantren Darul Ulum. The presence of these institutions contributed to improving the community's religious understanding, developing generations of Islamic scholars and students, and advancing Islamic education in Muara Mais Jambur. This study concluded that Syekh Abdul Wahab Lubis was a prominent figure in Islamic education who successfully integrated da'wah, education, and community development in establishing a community-based Islamic education system. These findings contribute to enriching the historiography of local Islamic education and may serve as a reference for research on and the preservation of the history of Islamic scholars in Tapanuli Selatan.

Keywords: Historical Biography; Syekh Abdul Wahab Lubis; Islamic Education; Local Islamic Scholars; Tapanuli Selatan

Abstrak: Kontribusi ulama lokal dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Tapanuli Selatan, penting dikaji untuk memperkuat pemahaman mengenai sejarah pendidikan Islam berbasis komunitas. Meskipun pendidikan Islam di kawasan Mandailing berkembang melalui surau, madrasah, dan pesantren, kajian yang menempatkan tokoh lokal sebagai penggerak utama lembaga pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya membahas Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai penyebar Islam di Mandailing Natal, sedangkan perannya sebagai tokoh pendidikan Islam dalam perspektif biografi sejarah belum dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang kehidupan, perjuangan, dan kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur pada periode 1944–1991. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan biografi melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara, arsip, dokumen, dan berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kembali dari Darul Ulum Makkah pada 1944, Syekh Abdul Wahab Lubis berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui penyelenggaraan majelis taklim, perluasan dakwah, pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah, dan pembangunan Pondok Pesantren Darul Ulum. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, pembentukan generasi ulama dan santri, serta perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Abdul Wahab Lubis merupakan tokoh pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis komunitas. Temuan ini berkontribusi terhadap pengayaan historiografi pendidikan Islam lokal serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian dan pelestarian sejarah ulama di Tapanuli Selatan.

Kata Kunci: Biografi Sejarah; Syekh Abdul Wahab Lubis; Pendidikan Islam; Ulama Lokal; Tapanuli Selatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur fundamental dalam membangun kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Perkembangannya tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti surau, madrasah, dan pesantren, tetapi juga oleh peran ulama yang berkontribusi dalam

mentransmisikan ilmu pengetahuan, membina akhlak, serta membentuk karakter masyarakat.(Arfiana Sihombing et al., 2024) Di kawasan Tapanuli Selatan khususnya wilayah Mandailing, Sumatera Utara, perkembangan pendidikan Islam berlangsung melalui jaringan lembaga pendidikan tradisional yang dipimpin oleh ulama-ulama lokal.(Faisal Musa et al., 2022) Namun demikian, kajian sejarah yang secara khusus mengangkat kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam di tingkat lokal masih relatif terbatas apabila dibandingkan dengan penelitian mengenai tokoh-tokoh Islam yang memiliki pengaruh pada tingkat nasional. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai kontribusi ulama lokal terhadap perkembangan pendidikan Islam belum terdokumentasikan secara memadai dalam kajian ilmiah sehingga pemahaman mengenai sejarah pendidikan Islam di daerah masih menyisakan ruang untuk dikaji lebih mendalam.(Anggy Giri Prawiyog| et al., 2025)

Salah satu ulama lokal yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Mandailing adalah Syekh Abdul Wahab Lubis, yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Tuan Muara Mais.(Intan Ali Lubis & Achiriah, 2024) Sepulangnya dari Darul Ulum Makkah pada tahun 1944, beliau mengabdikan diri melalui berbagai aktivitas pendidikan dan dakwah, antara lain menyelenggarakan majelis taklim, mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), serta mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya memperluas kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Mandailing. Meskipun kiprah Syekh Abdul Wahab Lubis memperoleh pengakuan yang luas di lingkungan masyarakat setempat, penelitian yang mengkaji perannya secara komprehensif sebagai tokoh pendidikan Islam masih sangat terbatas. Akibatnya, kontribusi beliau terhadap perkembangan pendidikan Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam kajian historiografi pendidikan Islam di Indonesia.(Muhammad Darwis Dasopang et al., 2022)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Syekh Abdul Wahab Lubis menjadi penting untuk dilakukan karena perkembangan sejarah pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kontribusi tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh pada tingkat nasional, tetapi juga oleh ulama lokal yang berperan signifikan dalam mendorong perubahan sosial dan pendidikan di lingkungan masyarakatnya. Melalui aktivitas pendidikan, dakwah, serta pembinaan kehidupan keagamaan, ulama lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya

yang selaras dengan ajaran Islam.(Nasri Bohari et al., 2026) Dalam konteks tersebut, pendekatan biografi historis menjadi relevan karena mampu mengungkap keterkaitan antara perjalanan hidup seorang tokoh dengan dinamika perkembangan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu(Nyoman Wijaya, 2019).

Lebih lanjut, kajian terhadap Syekh Abdul Wahab Lubis memiliki nilai strategis karena memperlihatkan proses pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan secara berkesinambungan melalui sinergi antara pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan majelis taklim sebagai media pembinaan keagamaan masyarakat, pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, serta pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai institusi pendidikan yang melanjutkan pembinaan keilmuan Islam secara lebih sistematis. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur berlangsung secara bertahap dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguraikan biografi Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai seorang ulama, tetapi juga menganalisis kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Penelitian yang paling dekat dengan tema ini dilakukan oleh Intan Ali Lubis dan Achiriah (2024) yang membahas peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam di Mandailing Natal. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai aktivitas dakwah Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai penyebar ajaran Islam. Namun demikian, fokus penelitian lebih diarahkan pada proses islamisasi sehingga aspek biografi, perkembangan pemikiran pendidikan, perjuangan mendirikan lembaga pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan masyarakat belum dianalisis secara mendalam dalam perspektif sejarah pendidikan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian yang masih perlu diisi. Sebagian besar penelitian membahas aktivitas dakwah atau biografi tokoh secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan perjalanan hidup Syekh Abdul Wahab Lubis dengan perkembangan pendidikan Islam lokal pada periode 1944-1991 masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis keterkaitan antara pengalaman pendidikan di Makkah, aktivitas dakwah, pendirian MDA, pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum, serta dampaknya terhadap

pembentukan tradisi pendidikan Islam di Muara Mais Jambur dalam satu kajian sejarah yang utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan biografi sejarah untuk menganalisis peran Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai tokoh pendidikan Islam di Muara Mais Jambur dalam kurun waktu 1944-1991. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berorientasi pada aktivitas dakwah dan penyebaran Islam, penelitian ini memusatkan perhatian pada kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam sebagai suatu proses historis. Analisis tidak hanya diarahkan pada rekonstruksi perjalanan hidup tokoh, tetapi juga pada penjelasan mengenai proses terbentuknya sistem pendidikan Islam yang dikembangkan melalui penyelenggaraan majelis taklim, pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), hingga lahirnya Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai satu kesatuan perkembangan pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan (Muhammad et al., 2020).

Selain mengkaji dimensi biografis tokoh, penelitian ini juga menempatkan kiprah Syekh Abdul Wahab Lubis dalam kerangka historiografi lokal untuk menjelaskan keterkaitan antara peran ulama dengan perubahan sosial dan keagamaan masyarakat(Nasution et al., 2018). Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai kontribusi ulama lokal dalam membangun lembaga pendidikan Islam, melahirkan generasi ulama dan santri, serta memperkuat identitas keislaman masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi pendidikan Islam di Indonesia dengan menghadirkan bukti empiris mengenai pentingnya kontribusi tokoh-tokoh lokal yang selama ini masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas dibandingkan dengan kajian mengenai tokoh-tokoh berskala nasional.

Berangkat Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur, Tapanuli Selatan, pada periode 1944-1991. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan historis bahwa tahun 1944 merupakan awal pengabdian Syekh Abdul Wahab Lubis setelah kembali dari Darul Ulum Makkah, sedangkan tahun 1991 menandai berakhirnya kiprah beliau seiring dengan wafatnya tokoh tersebut. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui aktivitas dakwah, pembentukan dan

pengembangan lembaga pendidikan Islam, serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Muara Mais Jambur.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pendidikan tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan sejarah dengan perspektif biografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian historiografi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran ulama lokal dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam dan transformasi sosial-keagamaan masyarakat (Hidra Ariza, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji sejarah tokoh, pendidikan Islam, maupun dinamika sosial-keagamaan dalam konteks sejarah lokal di Indonesia.(Maryam, 2025)

METODE

Bagian Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah (historical method) dengan pendekatan biografi (studi tokoh atau individual life history). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada pengkajian perjalanan hidup, perjuangan, serta kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai tokoh pendidikan Islam di Muara Mais Jambur, Tapanuli Selatan. Pelaksanaan penelitian mengacu pada tahapan-tahapan dalam metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang autentik dan kredibel sehingga rekonstruksi mengenai kehidupan serta peran tokoh dapat disusun secara objektif dan memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap awal penelitian adalah heuristik, yaitu kegiatan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber yang dimanfaatkan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan anggota keluarga, murid, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan langsung mengenai kehidupan Syekh Abdul Wahab Lubis, disertai pemanfaatan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, skripsi, dan karya akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu proses verifikasi terhadap seluruh sumber yang telah dikumpulkan untuk menguji tingkat keaslian dan kredibilitasnya. Kritik sumber dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu kritik eksternal yang bertujuan menilai autentisitas sumber berdasarkan aspek fisik dan asal-usulnya, serta kritik internal yang berfungsi menguji validitas isi sumber melalui proses perbandingan dan analisis antarsumber. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian merupakan informasi yang sahih, konsisten, dan dapat dipercaya sebagai dasar penyusunan fakta sejarah. Setelah seluruh data dinyatakan valid, penelitian dilanjutkan pada tahap interpretasi, yaitu proses analisis dan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara kritis dan dikorelasikan dengan berbagai sumber tertulis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perjalanan hidup, perjuangan, serta kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur.

Tahap akhir penelitian adalah historiografi, yaitu penyusunan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan prinsip-prinsip penulisan sejarah. Seluruh fakta yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi disusun secara sistematis, logis, dan kronologis sehingga membentuk narasi sejarah yang utuh. Dengan demikian, hasil penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif kehidupan, perjuangan, dan kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis sebagai tokoh pendidikan Islam di Muara Mais Jambur, Tapanuli Selatan.

HASIL

Bagian hasil disajikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdul Wahab Lubis merupakan salah satu ulama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur, Kabupaten Tapanuli Selatan-yang kini termasuk wilayah Kabupaten Mandailing Natal-selama periode 1944-1991. Kontribusi tersebut mulai terlihat sejak kepulangannya dari Darul Ulum Makkah pada tahun 1944. Berbekal pengalaman dan pengetahuan keagamaan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Makkah, beliau mengabdikan diri kepada masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pada tahap awal pengabdiannya, Syekh Abdul Wahab Lubis memfokuskan kegiatan pada penyelenggaraan pengajian di rumah dan surau sebagai media pembelajaran agama bagi

masyarakat. Pengajian tersebut menjadi sarana utama dalam mentransmisikan ajaran Islam di tengah kondisi masyarakat yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan agama formal. Pelaksanaan pengajian secara rutin memperoleh respons positif dari masyarakat dan menjadi titik awal berkembangnya aktivitas pendidikan Islam di Muara Mais Jambur.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan Syekh Abdul Wahab Lubis mengutamakan pendekatan persuasif, edukatif, dan berbasis keteladanan. Selain menyampaikan materi keagamaan, beliau juga membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu membangun kedekatan dengan masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Aktivitas dakwah Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya terbatas di Muara Mais Jambur, tetapi juga menjangkau berbagai desa di wilayah Tapanuli Selatan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama, khususnya di daerah-daerah yang belum memiliki lembaga pendidikan Islam maupun tenaga pendidik yang memadai. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pemerataan pendidikan keagamaan di wilayah pedesaan.

Perluasan aktivitas dakwah memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan Islam. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti pengajian semakin meningkat, disertai tumbuhnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Perubahan tersebut menjadi landasan bagi berkembangnya lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi pada periode berikutnya. Latar belakang pendidikan Syekh Abdul Wahab Lubis di Darul Ulum Makkah memberikan pengaruh yang kuat terhadap konsep pendidikan yang dikembangkannya setelah kembali ke tanah air. Sistem pembelajaran yang diterapkan menitikberatkan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan akhlak. Orientasi pendidikan tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga berkarakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan aktivitas dakwah yang semakin luas mendorong Syekh Abdul Wahab Lubis mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Muara Mais Jambur. Pendirian lembaga ini merupakan langkah strategis dalam menyediakan pendidikan agama yang lebih

sistematis dan berkesinambungan. Kehadiran madrasah menjadi wujud nyata komitmen beliau dalam memperkuat sistem pendidikan Islam di tingkat masyarakat. Madrasah Diniyah Awaliyah berperan sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang memberikan pembelajaran mengenai Al-Qur'an, fikih, akidah, akhlak, bahasa Arab, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu memberikan bekal pengetahuan agama yang memadai bagi peserta didik sejak usia dini.

Perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya jumlah peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Tingginya minat masyarakat mencerminkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan madrasah telah memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur kemudian memasuki tahap yang lebih maju melalui pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum. Keberadaan pesantren merupakan kelanjutan dari proses pendidikan yang sebelumnya telah dibangun melalui pengajian dan Madrasah Diniyah Awaliyah. Dengan berdirinya pesantren, sistem pendidikan Islam dapat diselenggarakan secara lebih komprehensif, baik dari aspek kurikulum maupun pembinaan karakter santri.



Gambar 1. Syekh Abdul Wahab Lubis dalam peletakan Batu Pertama Madrasah Diniyah Awaliyah
(Sumber: Arsip Ponpes Darul Ulum)

Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan generasi muda Islam di Muara Mais Jambur. Melalui sistem pendidikan pesantren, para santri memperoleh penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam disertai pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan

tersebut, Syekh Abdul Wahab Lubis melibatkan anggota keluarga serta para muridnya sebagai bagian dari proses regenerasi kepemimpinan. Langkah ini menunjukkan adanya upaya untuk menjamin keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga lembaga yang didirikannya tetap mampu berkembang meskipun beliau tidak lagi memimpin secara langsung.



Gambar 2. Syekh Abdul Wahab Lubis di undang untuk mengisi pengajian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan yang dirintis oleh Syekh Abdul Wahab Lubis memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Muara Mais Jambur. Masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama tanpa harus meninggalkan daerah asal, sehingga kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman menjadi semakin terbuka bagi berbagai kelompok usia. Selain menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, lembaga pendidikan tersebut juga melahirkan kader-kader yang kemudian berperan sebagai guru, mubalig, dan tokoh agama di berbagai wilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya dirasakan pada masa hidupnya, tetapi juga berlanjut melalui paraalumni yang meneruskan dakwah dan pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat.(Sapirin et al., 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam pengembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu penguatan dakwah Islam, pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar, dan pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai pusat pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur selama periode 1944-1991. Oleh karena itu, Syekh Abdul Wahab Lubis dapat dikategorikan sebagai tokoh

pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan, pendidikan, dan pembinaan sumber daya manusia di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Syekh Abdul Wahab Lubis dalam mengembangkan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur dilakukan melalui tahapan yang berkesinambungan, dimulai dari penyelenggaraan majelis taklim setelah kepulangannya dari Makkah, kemudian memperluas jaringan dakwah ke berbagai wilayah pedesaan, mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), hingga mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat (Ahmad Asrin, 2019).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mukhtar, Armida, dan Jago Ritonga (2020) mengenai KH. M. Salek (Muhammad et al., 2020) serta penelitian Abdul Gani Jamora Nasution dkk. (2023) tentang Syekh Hasan Maksum, yang menunjukkan bahwa ulama lokal memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan Islam melalui pengajian, madrasah, dan dakwah berbasis masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena mampu merekonstruksi perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur secara kronologis melalui pendekatan biografi sejarah, sehingga memperlihatkan hubungan antara perjalanan hidup tokoh dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis tidak berhenti pada pendirian lembaga pendidikan, tetapi menghasilkan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat. Meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, lahirnya generasi ulama, guru agama, dan santri, serta berkembangnya Pondok Pesantren Darul Ulum menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan memiliki efek jangka panjang terhadap keberlanjutan dakwah di Tapanuli Selatan.(Agus Salim Pulungan et al., 2024) Temuan ini memperkuat pendapat Nurhayati Harahap (2019) bahwa ulama memiliki fungsi sebagai agen transformasi sosial melalui pendidikan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Intan Ali Lubis dan Achiriah (2024) mengenai besarnya peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam penyebaran Islam, namun penelitian ini memperluas kajian

tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah beliau sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi pendidikan yang dibangun secara sistematis.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang ulama akan memberikan pengaruh yang lebih berkelanjutan apabila diikuti dengan pembangunan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan kader-kader penerus. Dari perspektif sejarah pendidikan Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Syekh Abdul Wahab Lubis di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan Darul Ulum Makkah memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pendidikan yang diterapkannya di Muara Mais Jambur. Sistem pembelajaran yang menekankan kajian kitab kuning, penguatan akhlak, serta metode halaqah tercermin dalam kegiatan majelis taklim, MDA, maupun Pondok Pesantren Darul Ulum.

Temuan ini konsisten dengan kajian Zainimal dan Rusli (2019) mengenai tradisi keilmuan Musthafawiyah(Zainimal & Rusli, 2019) serta penelitian Dinar Zul Akbar (2024) yang menjelaskan karakter pendidikan Darul Ulum Makkah yang berbasis penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena menunjukkan bagaimana tradisi pendidikan Haramain tersebut mengalami proses adaptasi dengan kondisi sosial masyarakat Mandailing, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Meskipun penelitian ini berhasil merekonstruksi perjalanan hidup dan kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur(Dinar Zul Akbar, 2024)

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu Pertama, sebagian besar data primer diperoleh melalui wawancara dengan keluarga, murid, dan masyarakat yang pernah berinteraksi dengan tokoh sehingga sangat bergantung pada ingatan informan. Kedua, keterbatasan arsip tertulis mengenai aktivitas pendidikan dan administrasi Pondok Pesantren Darul Ulum menyebabkan beberapa informasi harus diverifikasi melalui sumber lisan dan literatur pendukung. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu tokoh dalam ruang lingkup Muara Mais Jambur sehingga belum memungkinkan untuk membandingkan kontribusinya dengan ulama-ulama lain di Mandailing Natal pada periode yang sama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif terhadap tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, memanfaatkan arsip kelembagaan yang lebih luas, serta mengkaji perkembangan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum agar pengaruh pendidikan

Syekh Abdul Wahab Lubis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Syekh Abdul Wahab Lubis merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Muara Mais Jambur, Tapanuli Selatan, dalam kurun waktu 1944–1991. Sepulangnya dari Darul Ulum Makkah, beliau mengawali pengabdiannya dengan menyelenggarakan majelis taklim sebagai wadah pendidikan Islam nonformal yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, beliau kemudian mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebagai lembaga pendidikan dasar keagamaan bagi generasi muda. Upaya tersebut selanjutnya berkembang dengan berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum yang menjadi pusat pendidikan Islam serta berperan dalam mencetak santri, pendidik, dan dai yang kemudian berkiprah di berbagai daerah. Dengan demikian, kontribusi Syekh Abdul Wahab Lubis tidak hanya tercermin pada pendirian lembaga pendidikan, tetapi juga pada pembentukan karakter masyarakat, penguatan nilai-nilai keislaman, serta terciptanya regenerasi ulama yang mampu melanjutkan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam di Mandailing Natal.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi lokal, khususnya dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Mandailing Natal, melalui rekonstruksi biografi dan kiprah Syekh Abdul Wahab Lubis berdasarkan pendekatan sejarah. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran ulama lokal sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menjalankan fungsi dakwah, tetapi juga berperan dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek penyebaran Islam, dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan, perkembangan, serta dampak pendidikan Islam yang dibangun oleh Syekh Abdul Wahab Lubis terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan ilmiah bagi pengembangan kajian sejarah lokal, studi tokoh,

sejarah pendidikan Islam, serta penelitian mengenai kontribusi ulama dalam dinamika sosial-keagamaan di tingkat regional.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif mengenai peran Syekh Abdul Wahab Lubis dengan ulama-ulama lain yang hidup pada periode yang sama, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai jaringan keilmuan, pola dakwah, serta perkembangan pendidikan Islam di kawasan Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Selain itu, pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang lebih beragam, seperti arsip kelembagaan pesantren, dokumen pemerintahan, naskah pribadi, maupun koleksi keluarga tokoh, akan memperkuat validitas rekonstruksi sejarah yang dihasilkan. Kajian lanjutan juga perlu diarahkan pada penelitian mengenai perkembangan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum, jaringan dakwah para murid, serta pengaruh institusi tersebut terhadap perkembangan pendidikan Islam di berbagai daerah. Dengan demikian, kesinambungan warisan intelektual, sosial, dan keagamaan yang ditinggalkan oleh Syekh Abdul Wahab Lubis dapat dipahami secara lebih komprehensif serta memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, D. Z. (2024). Sayyid Muhsin B. Ali Al Musawa (1323–1354 H) dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan Islam. *Action Research Literate, 8*(10), 2994–3001. https://doi.org/10.46799/arl.v8i10.2225

Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah di Indonesia: Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education, 1*(1), 1–14. https://doi.org/10.30983/.v1i1.6697

Asrin, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Keagamaan Islam di Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi, 5*(1), 1011–1018. https://doi.org/10.54248/alhadi.v5i1.776

Bohari, N., Muhammad Mukhtar S, Muhammad Yusuf, & Mardan. (2026). Peran Ulama Qur'ani dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Moderatif. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 21*(1), 69–77. https://doi.org/10.56338/iqra.v21i1.9313

Dasopang, M. D., Erawadi, & Hasibuan, Z. E. (2022). *Diaspora Ulama dan Santri Tapanuli*. AE Publishing. https://repo.uinsyahada.ac.id/1123/

Lubis, I. A., & Achiriah. (2024). Peran Syekh Abdul Wahab Lubis dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1919–1991. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, 8*(2), 431–438. https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9622

Maryam. (2025). Kontribusi Ulama terhadap Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 5*(1), 67–76. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/19562

Muhammad, Indra, A. P., & Halimah. (2020). Living Qur'an: Fadhilah Surah Al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir: Kajian terhadap Tradisi Membaca Surah Al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, 6*(2), 208–223.

Mukhtar, Armida, & Ritonga, J. (2020). KH. M. Salek dan Perannya dalam Pendidikan Islam: Kajian Studi Tokoh di Desa Penegah, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2*(2), 1–13. https://www.tamaddun.fah.uinjambi.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/24

Muraxa, A., & Lubis, I. (2023). *Jejak Jihad Ulama Sumatra Utara*. CV Merdeka Kreasi Group.

Musa, F., Asari, H., & Arsyad, J. (2022). Syekh Musthafa Husein Al-Mandily: Pionir Tradisi Pesantren di Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(3), 1–17. https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4162

Nasution, S., Ikbal, M., & Pohan, A. J. (2021). Dinamika Pesantren: Studi Futuristic Transformasi-Transmisi Sistem Pesantren di Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(3), 319–341. https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1853

Pratami, F., & Khodijah, S. (2021). Penanaman Kemandirian Santri melalui Konsep Amal Saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 129–137. https://doi.org/10.56874/edb.v2i2.56

Prawiyog, A. G., Anwari, A. A., Hakim, A., & Haerudin. (2025). Development of Islamic historiography in Indonesia. *Jurnal Educatio, 11*(3), 491–496. https://doi.org/10.31949/educatio.v11i3.13340

Pulungan, A. S., Mardiah, A., Hayati, N., Hidayah, N., Padilah, N., Eriza, N., Aisyah, S. A., & Hayati, N. (2024). Pendampingan Program Papan Bahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Santriwati Pondok Pesantren Darul-Ulum melalui Praktik Pengalaman Lapangan dan Praktikum. *Jurnal Pengabdian Sosial, 1*(7), 507–512. https://doi.org/10.59837/kz1pm432

Sapirin, Nasution, R. H., Amanda, A., Jannah, A., Lubis, M., Lubis, L., Wahidah, P., Amelia, R., & Ramly, M. (2025). Program Khotom Al-Qur'an di Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur Kecamatan Tambangan. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2*(6), 13169–13174. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/6193

Sihombing, A., Hanum OK, A., & Usiono. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra: Sistematika Literatur Review. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 2*(2), 91–103. https://doi.org/10.70115/semesta.v2i2.161

Wijaya, I. N. (2019). Biography as a source and a methodology in humanities research. *Humaniora, 31*(3), 238–252. https://doi.org/10.22146/jh.v31i3.47412

Zainimal, & Rusli. (2012). *Biografi Syekh Musthafa Husein Nasution: Pendiri Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal, Sumatera Utara, 1886–1955* [Paper presentation]. Seminar Nasional Sejarah ke-4, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang.